



**PERILAKU IMITASI PESERTA DIDIK TERHADAP KEKERASAN
MELALUI TAYANGAN TINJU SELEBRITI BERDASARKAN
PEMBELAJARAN SOSIAL (STUDI KASUS: PESERTA DIDIK SMP
NEGERI 222 JAKARTA)**

***STUDENT'S IMITATION BEHAVIOR AGAINST VIOLENCE THROUGH
CELEBRITY BOXING SHOWS BASED ON SOCIAL LEARNING (CASE
STUDY: JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS 222 JAKARTA)***

Muhammad Rifqi¹⁾, Abdul Haris Fatgehipon²⁾, Nurul Istiqomah³⁾

Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Email: mhmmdrifqi0411@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 14-05-2024

Revised : 16-05-2024

Accepted : 18-05-2024

Published : 20-05-2024

Abstract

Celebrity boxing shows that are gaining popularity among teenagers present content full of physical and verbal violence scenes. This study aims to explore the behavior of students' imitation of violence featured in celebrity boxing shows through the perspective of Social Learning Theory. The case study was conducted on students of SMP Negeri 222 Jakarta. This study used a descriptive method with a qualitative approach, involving 8 students who actively watched celebrity boxing shows and 1 Counseling Guidance teacher as the study subjects. Research results show that the attractiveness of celebrity boxing shows triggers the behavior of violent imitation of students through four stages in the social learning process: at the attention stage, students are attracted by drama, sensation, and entertainment. and the exciting and thrilling boxing action shown and the presence of their idol celebrities. This interest encourages them to remember violent scenes (the storage process), which are then imitated in everyday life influenced by factors such as 1) Inspired by boxing shows that use violence as a solution to men's problems, 2) The urge to show courage and strength, 3) The desire to replicate behavior seen in peers (action reproduction process), and the individual is motivated to display behavior when there is a reinforcement value. Reinforcement takes the form of internal rewards such as gender stereotypes, satisfaction after venting emotions, and the desire to look cool or brave in front of peers. Then external rewards such as praise and support from peers (motivation process). This study highlighted the importance of awareness of the negative effects of celebrity boxing violence and the need for proper supervision and education to prevent violent imitation behavior on students.

Key words: Imitation Behavior, Violence, Celebrity Boxing Show



Abstrak

Tayangan tinju selebriti yang semakin populer di kalangan remaja menghadirkan konten yang penuh dengan adegan kekerasan fisik dan verbal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku imitasi peserta didik terhadap kekerasan yang ditampilkan dalam tayangan tinju selebriti melalui perspektif Teori Pembelajaran Sosial. Studi kasus dilakukan pada peserta didik SMP Negeri 222 Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, melibatkan 8 peserta didik yang aktif menonton tayangan tinju selebriti dan 1 guru Bimbingan Konseling sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik tayangan tinju selebriti memicu perilaku imitasi kekerasan pada peserta didik melalui empat tahap dalam proses pembelajaran sosial: pada tahap perhatian, peserta didik tertarik oleh drama, sensasi, dan aksi pertarungan tinju yang seru dan menegangkan yang ditampilkan serta kehadiran selebriti idola mereka. Ketertarikan ini mendorong mereka untuk mengingat adegan kekerasan (proses penyimpanan), yang kemudian ditiru dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti 1) Terinspirasi dari tayangan tinju yang menggunakan kekerasan sebagai penyelesaian masalah laki-laki, 2) Dorongan untuk menunjukkan keberanian dan kekuatan, 3) Keinginan untuk meniru perilaku yang di lihat di teman sebaya (proses reproduksi tindakan), serta individu termotivasi untuk menampilkan perilaku ketika terdapat nilai penguatan. Penguatan berbentuk ganjaran internal seperti *stereotif gender*, kepuasan setelah melampiaskan emosi, dan keinginan untuk terlihat keren atau berani di hadapan teman sebaya. Kemudian ganjaran eksternal seperti pujian dan dukungan dari teman sebaya (proses motivasi). Penelitian ini menyoroti pentingnya kesadaran akan dampak negatif dari tayangan kekerasan dalam tinju selebriti dan perlunya pengawasan serta edukasi yang tepat untuk mencegah perilaku imitasi kekerasan pada peserta didik.

Kata Kunci ; Perilaku Imitasi, Kekerasan, Tayangan Tinju Selebriti

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan manusia, di mana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Pada masa remaja, perubahan sikap dan perilaku terjadi dengan pesat sejajar dengan perubahan fisik. Dalam masa ini individu mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya, baik dari dalam diri maupun dari luar diri terutama lingkungan sosial. Salah satunya, masa remaja identik dengan masa pencarian identitas. Usaha pencarian identitas remaja banyak dilakukan dengan menunjukkan perilaku coba-coba dan perilaku imitasi. Perilaku imitasi merupakan salah satu cara remaja untuk belajar dalam tahap perkembangannya. Karakteristik remaja yang sedang dalam tahap pencarian identitas menjadi rentan terhadap timbulnya permasalahan. Remaja yang sedang dalam proses pencarian jati diri ini akan senantiasa mencari sebuah contoh yang dianggap menarik dan mempunyai nilai-nilai ideal bagi diri remaja.

Perilaku imitasi juga bisa disebabkan oleh berbagai faktor lain, salah satunya efek dari tayangan di media sosial. Kekuatan media sosial sangat berpengaruh kepada seorang remaja dikarenakan media audio visual ini tidak hanya mampu mengoptimalkan pesan melalui pendengaran, melainkan juga penglihatan dan gerakan sekaligus, di mana pesan bergerak



memiliki daya tarik lebih dibandingkan pesan statis. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial kini telah memasuki era tanpa batas (*borderless*). Setiap orang, termasuk remaja, dapat mengakses informasi melalui berbagai bentuk media, dan *YouTube* adalah salah satunya. *YouTube* sangat bermanfaat dikarenakan berbagai macam informasi dapat diketahui dan *YouTube* memberikan fasilitas kepada semua orang untuk mengakses tayangan video secara gratis. Namun didalam *YouTube* juga terdapat tayangan yang tidak seharusnya menjadi konsumsi umum seperti tayangan kekerasan. Sejalan dengan itu, menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), mencatat sejak Januari hingga Agustus 2023 terdapat 2.355 kasus pelanggaran pada perlindungan anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan beberapa penyebab tingginya angka kekerasan pada lingkungan satuan pendidikan dikarenakan media sosial yang masih banyak menyajikan tayangan yang penuh kekerasan (Rahadi, 2023).

Salah satu tayangan video yang saat ini sedang viral ditonton masyarakat Indonesia di *YouTube* adalah tayangan tinju selebriti. Tayangan tinju selebriti berhasil menarik perhatian masyarakat Indonesia, terutama generasi muda karena dengan inovasi didalamnya terdapat duel-duel yang diikuti para selebriti. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penonton yang hadir secara langsung maupun melalui siaran langsung di media sosial *YouTube*. Tinju adalah salah satu olahraga yang identik dengan adanya kekerasan dalam prakteknya, baik dalam hal teknik maupun gaya bertarung. Tayangan tinju selebriti sering kali menayangkan kekerasan fisik dan verbal yang disiarkan dalam setiap tayangannya. Tidak hanya pada saat pertandingan saja terjadi kekerasan, melainkan di setiap konten hingga konferensi pers pra-laga dan momen timbang berat badan juga terdapat adegan kekerasan. Hal di atas sesuai dengan temuan hasil penelitian (Razali et al., 2024) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa tayangan tinju yang melibatkan selebriti sering kali dikemas secara dramatis dan menarik. Pengemasan tayangan tinju dengan *entertain* atau menghibur dibuat oleh promotor tinju dengan memanfaatkan popularitas selebriti yang akan bertanding untuk mendapat *eksposure* masyarakat sehingga tayangan ini menjadi bahan pembicaraan masyarakat dan menjadi diketahui oleh semua orang. Maka tak jarang terdapat berbagai sensasi yang ada didalam tayangan tinju selebriti.

Saat ini kekerasan seakan menjadi bagian keseharian kita. Adanya unsur hiburan yang semakin beragam, kreatif dan menarik dalam konten *YouTube* menjadi salah satu daya tarik utama, sehingga banyak peserta didik yang menggemarinya. Maka tak dipungkiri peserta didik tersebut bisa menonton tayangan tinju selebriti yang mengandung adegan kekerasan didalamnya. Salah satu dampak dari menonton tayangan kekerasan dalam tinju selebriti adalah perilaku imitasi, sebuah perilaku yang berawal dari proses mengamati hingga akhirnya meniru. Menurut (Barida, 2016) menjelaskan bahwa perilaku imitasi merupakan teknik pengembangan tingkah laku individu dengan meniru dari apa yang ditafsirkannya melalui observasi terhadap suatu tokoh yang menjadi objek observasinya. Observasi yang dilakukan melibatkan indera sebagai reseptor rangsangan dan memasang keterampilan persepsi untuk memproses informasi dari rangsangan, dengan kemampuan untuk melakukan gerakan motorik. Konsep imitasi di atas sebagian besar



dilakukan oleh orang dengan menghadirkan contoh perilaku (*modeling*), yaitu proses belajar yang terjadi ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku orang lain.

Menurut teori pembelajaran sosial oleh Bandura dalam (Anggraeni & Estaswara, 2022) menjelaskan bahwa fungsi manusia dipandang sebagai serangkaian interaksi-interaksi timbal balik di antara faktor-faktor personal, perilaku dan peristiwa lingkungan. Pembelajaran adalah aktivitas pengolahan informasi di mana pengetahuan direpresentasikan secara kognitif dalam bentuk simbol-simbol yang berfungsi sebagai panduan untuk tindakan. Pembelajaran yang terjadi melalui pengamatan langsung dengan cara mengamati model, mendengarkan penyampaian pelajaran, serta mempelajari materi dalam media cetak atau elektronik. Kelebihan yang dimiliki oleh teori ini yaitu pendekatan pada teori belajar sosial lebih ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan).

Bandura percaya dan meyakini bahwa suatu tindakan observasi dapat memberikan ruang bagi orang untuk belajar tanpa melakukan apapun. Teori Bandura menunjukkan bahwa tindakan belajar seseorang dapat berlangsung melalui sarana yang mengarahkan pada tindakan lain yaitu perilaku imitasi. Berdasarkan hasil pra survei yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Februari 2023, menurut salah satu guru BK, ketertarikan peserta didik dalam menonton tayangan tinju selebriti salah satunya dikarenakan terdapat selebriti yang populer dikalangan peserta didik yang membuatnya tertarik untuk menonton tayangan tinju tersebut. Banyak juga dari peserta didik yang mengidolakan selebriti yang mereka anggap hebat dalam pertarungan tinju. Tak jarang juga mereka menganggap bahwa adegan pertarungan tersebut keren dan patut untuk ditiru. Hal di atas sesuai dengan temuan hasil penelitian (Sartika & Syawaluddin, 2023) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa melalui tayangan yang mengandung unsur kekerasan seperti tinju, pada dasarnya peserta didik ingin mempraktekkan apa yang dilihatnya, karena secara psikologis, peserta didik akan sangat mudah terpengaruh dengan trend yang terjadi di khalayak, kemudian meniru perilaku para jagoan pujaannya dan selanjutnya mempraktekkan kepada temannya.

Adanya fenomena di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku imitasi peserta didik terhadap kekerasan dalam tayangan tinju selebriti. Supaya dapat terarah, peneliti menggunakan Teori Pembelajaran Sosial Empat komponen dalam proses mengamati perilaku orang lain (*observational learning*) menurut Bandura dalam (Anggraeni & Estaswara, 2022): 1) *Attention process*: sebelum melakukan peniruan, individu menaruh perhatian terhadap model yang akan ditiru. 2) *Retention process*: setelah memperhatikan, pengamatan terhadap model kemudian disimpan dalam bentuk simbol-simbol (tidak hanya melalui pengamatan visual, tetapi juga melalui verbalisasi) yang suatu saat akan digunakan dalam bentuk imitasi perilaku. 3) *Motor reproduction process*: Pada tahap ini, individu dapat menunjukkan perilaku yang tepat dan harus mampu menunjukkan keterampilan motorik. 4) *Motivational process*: untuk menentukan aspek mana dari respons yang telah dipelajari sebelumnya yang akan diterjemahkan ke dalam tindakan.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk memahami pembelajaran terhadap bagaimana proses pembelajaran sosial perilaku imitasi peserta didik setelah menonton



tayangan tinju selebriti dengan melakukan penelitian yang berjudul “Perilaku Imitasi Peserta Didik Terhadap Kekerasan Melalui Tayangan Tinju Selebriti Berdasarkan Pembelajaran Sosial Studi Kasus: Peserta Didik SMP Negeri 222 Jakarta”

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan permasalahan mengenai dampak tayangan kekerasan dalam tinju selebriti terhadap perilaku imitasi peserta didik SMP Negeri 222 Jakarta. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, serta menjawab permasalahan yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi saat ini (Trisliatanto, 2020).

Subjek yang akan diambil oleh peneliti adalah 8 peserta didik SMP Negeri 222 Jakarta yang aktif dalam menonton tayangan kekerasan dalam tinju selebriti dan 1 guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 222 Jakarta. Penentuan subjek penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini menentukan subjek penelitian dengan cara memilih anggota sampel secara khusus yang sangat menguasai hal tertentu berdasarkan apa yang dituju peneliti dalam judul penelitiannya (Sugiyono, 2019). Adapun kriteria sampling yang ditentukan peneliti sebagai berikut:

1. Peserta didik SMP Negeri 222 Jakarta
2. Aktif menonton tayangan tinju selebriti
3. Melakukan perilaku imitasi terhadap kekerasan dari tayangan tinju selebriti
4. Bersedia untuk di wawancara

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, serta studi kepustakaan. Menurut John W. Creswell dalam (Amalia et al., 2023) menjelaskan bahwa observasi merupakan sebuah proses pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia dan lingkungan sebagai objek observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yaitu menggunakan beberapa pertanyaan sebagai acuan untuk mendapatkan informasi yang diharapkan oleh peneliti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi yang berasal dari foto, rekaman suara dan hasil lainnya yang diperoleh peneliti di lapangan. Selain itu, studi kepustakaan juga digunakan sebagai sumber data sekunder dalam penelitian untuk pembandingan teori dan data pendukung di lapangan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini model Miles dan Huberman (Moleong, 2018) yaitu reduksi data, tampilan data dan verifikasi. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 222 Jakarta.



PAPARAN DAN PEMBAHASAN

YouTube adalah media yang sangat potensial, tidak saja untuk mencari informasi tetapi juga membuat orang terpengaruh, mulai dari tindakan-tindakan fisik yang sederhana, hingga sikap, pandangan, dan nilai serta norma, baik ke arah positif maupun negatif, dan disengaja ataupun tidak (Anggreni & Rudiarta, 2022). Meningkatnya proporsi adegan kekerasan dalam tayangan tinju selebriti melahirkan kecemasan akan pengaruh negatif bagi penonton khususnya peserta didik. Salah satunya adalah perilaku imitasi terhadap kekerasan.

Kehadiran tayangan tinju selebriti memiliki respon yang luar biasa dengan viewers atau penonton yang cukup banyak. Hal ini membuktikan peminat untuk tayangan tinju selebriti cukup banyak. Tayangan ini berhasil menarik perhatian masyarakat salah satunya pada kalangan peserta didik pada SMP Negeri 222 Jakarta yang juga mengetahui akan konten tersebut. Tayangan tinju selebriti merupakan perpaduan menarik antara *sport* dan *entertainment*. Dalam pertunjukan ini, para selebriti Indonesia saling berduel di atas ring tinju, memamerkan kemampuan dan strategi mereka dalam mengalahkan lawan. Pertandingan tinju selebriti menghadirkan berbagai teknik pukulan yang dikombinasikan dengan kelincahan dan kekuatan para selebriti. Tujuan utama pertandingan ini adalah untuk mencari pemenang, yang nantinya akan dikalungi sabuk sebagai simbol pengakuan atas kemampuannya.

Di dalam tayangan tinju selebriti ini sering kali menayangkan kekerasan fisik dan verbal. Duel yang dilakukan oleh selebriti di dalam ring identik dengan adanya kekerasan dalam praktiknya, baik dalam hal teknik maupun gaya bertarung. Tidak hanya pada saat pertandingan di dalam ring saja, melainkan hal ini sudah terjadi sejak sebelum bertanding. Konten seperti inilah yang ditonton oleh beberapa kalangan peserta didik di SMP Negeri 222 Jakarta. Dalam menonton tayangan tinju selebriti terdapat kekerasan yang dilihat oleh peserta didik seperti dalam bentuk adu pukulan, ejekan, dan ancaman antar selebriti di setiap konten hingga konferensi pers pra-laga dan momen timbang berat badan.

Meskipun adegan kekerasan dalam tayangan tinju selebriti dimaksudkan untuk hiburan semata tetapi hal ini dapat memicu rasa ingin meniru perilaku kekerasan pada peserta didik yang masih dalam tahap perkembangan dan belum memiliki kemampuan untuk memilah informasi dengan baik (Haqqi et al., 2023). Hal imitasi pun bisa dilakukan oleh peserta didik salah satunya dengan meniru tontonan tinju selebriti. Banyaknya kekerasan dalam tontonan peserta didik membuat tak sedikit dari mereka ingin menirunya dan menerapkannya dalam lingkungan sekolah bersama teman-temannya. Sehingga hal yang ditampilkan yang di tonton oleh peserta didik mempengaruhi sikap yang ia terapkan di kehidupan sehari-hari.

Teori Pembelajaran Sosial menjelaskan bagaimana media sosial dapat memainkan peran penting dalam menyebarkan pola perilaku dan pola pikir baru. Dalam konteks tayangan tinju selebriti, teori ini menunjukkan bagaimana adegan perkelahian dan aksi saling serang dapat dipelajari dan ditiru oleh para penonton, terutama peserta didik. *Audiens* tayangan tinju selebriti mendapatkan kekuatan berlipat ganda dari model tunggal, seperti petinju selebriti, yang



mengajarkan cara-cara berpikir dan berperilaku baru kepada banyak orang di berbagai lokasi secara serentak. Menurut Bandura dalam (Anggraeni & Estaswara, 2022) mengamati model dan mengulangi perilaku yang dilakukan oleh model bukanlah sekedar imitasi sederhana; pembelajaran observasi juga melibatkan proses kognitif aktif yang meliputi empat fase belajar, yaitu *Attention process*, *Retention process*, *Motor reproduction process*, *Motivational process*

1. Proses Perhatian (*Attention Process*)

Pada tahap *attention*, setiap orang akan mencari tahu hal yang menarik perhatiannya. Individu tersebut akan belajar dari sebuah model ketika mereka mengenali dan mencurahkan perhatian terhadap segala aspek pentingnya. Hal ini cenderung dipengaruhi oleh model-model yang menarik, tersedia secara berulang-ulang, penting baginya, atau mirip dengannya. Seperti pada tayangan tinju selebriti ini menarik perhatian peserta didik untuk diperhatikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa daya tarik tayangan tinju selebriti menjadi salah satu faktor utama yang memicu perilaku imitasi kekerasan.

Ketertarikan peserta didik dalam menonton tayangan tinju selebriti terletak pada sensasi dan drama yang ditampilkan dalam tayangan tinju selebriti. Sebelum pertandingan berlangsung, terdapat perselisihan adu mulut dan saling nantang-menantang selebriti yang membuat peserta didik penasaran dengan duel tinju dari selebriti yang terlibat dalam perselisihan tersebut. Selain itu, ketertarikan peserta didik dalam menonton tayangan tinju selebriti disebabkan karena pertarungan duel tinju yang ditampilkan ini seru dan menegangkan seperti selebriti yang bertarung saling melontarkan pukulan-pukulan tinju ke anggota tubuh lawan sampai terluka. Kemudian kehadiran selebriti yang populer di kalangan peserta didik juga menimbulkan ketertarikan bagi peserta didik. Terdapat idola peserta didik yang mengikuti pertandingan tinju selebriti. Peserta didik pun penasaran melihat selebriti idolanya melakukan pertarungan secara nyata di dalam ring.

Keberagaman latar belakang para selebriti semakin menambah daya tarik tayangan tinju selebriti. Perpaduan antara olahraga tinju yang penuh adrenalin dengan popularitas para selebriti menjadi perpaduan yang jitu mampu menarik perhatian dan meningkatkan ketertarikan peserta didik. Para selebriti ini mempunyai alasan sendiri dalam mengikuti pertandingan tinju selebriti. Peserta didik mengetahui bahwa alasan selebriti mengikuti pertandingan tinju selebriti ini yaitu: pertama, karena awal mulanya terjadi adu mulut dan saling nantang menantang kepada selebriti lain di media sosial. Tujuan dari adu mulut dan saling nantang menantang tersebut adalah ingin meningkatkan popularitas, baik popularitas selebriti maupun popularitas tayangan tinju selebriti. Selain itu, selebriti ingin menantang lawan yang memiliki kemampuan fisik lebih tinggi dari mereka sendiri. Kedua, karena selebriti ingin menantang diri sendiri untuk mencoba hal baru. Mereka ingin membuktikan diri mereka sendiri dan menunjukkan bahwa mereka tidak hanya terbatas pada keahlian mereka sebagai selebriti, tetapi juga memiliki kemampuan lain yang dapat diapresiasi.

Kemudahan akses informasi melalui media sosial semakin memperkuat pengaruh



tayangan tinju selebriti. Peserta didik mengikuti akun media sosial dari acara tinju dan para selebriti. Akun media sosial acara tinju dan para selebriti menyediakan berbagai informasi menarik, seperti jadwal pertandingan, cuplikan latihan, dan konten "saling olok-olok" antar selebriti serta konten edukatif seperti tips dan trik strategi dalam bertinju. Konten-konten ini semakin meningkatkan rasa penasaran dan ketertarikan peserta didik untuk mengikuti perkembangan dan menonton pertandingan.

2. Proses Penyimpanan (*Retention Process*)

Setelah peserta didik memperhatikan, muncullah ketertarikan sehingga akhirnya mereka akan mengingat tingkah laku model yang telah diamati di dalam ingatannya, karena tingkah laku tersebut harus bisa diingat kembali. Dalam konteks penelitian ini adalah tayangan tinju selebriti meninggalkan jejak mendalam dalam diri peserta didik. Ketertarikan yang muncul mendorong mereka untuk mengingat tingkah laku model yang telah diamati, bagaikan merekam adegan dalam ingatan.

Tak sedikit peserta didik yang akan mengingat isi tayangan tinju selebriti ini. Memang tidak semua yang informasi di dalamnya akan diingat, tetapi informasi-informasi penting dan menarik saja yang akan diingat oleh peserta didik seperti memori tentang adegan kekerasan yang tersimpan dalam benak peserta didik. Peserta didik mengingat adegan kekerasan dalam tayangan tinju selebriti seperti adu mulut sengit dengan penggunaan kata-kata kasar antara para petinju sebelum bertanding dan aksi gerakan para selebriti memukul dengan teknik tinju yang penuh adrenalin pada saat pertandingan. Hal tersebut menurut peserta didik dapat dipelajari dan diterapkan untuk menjaga diri dalam situasi berbahaya. Kepopuleran para selebriti sebagai idola peserta didik juga dapat memperkuat ingatan mereka terhadap kekerasan yang ditampilkan.

Lebih dari itu, tayangan tinju selebriti menjadi topik obrolan yang menarik dan penuh diskusi dengan teman sebaya. Peserta didik saling berbagi pendapat tentang pertandingan, membahas performa para selebriti, dan bahkan mempraktikkan gaya bertarung mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menyimpan informasi dan memori tentang adegan kekerasan yang mereka lihat.

Tayangan tinju selebriti juga memberikan manfaat bagi para penontonnya. Bagi peserta didik, tayangan ini tidak hanya menjadi hiburan yang seru, tetapi juga sumber inspirasi dan motivasi untuk meningkatkan rasa percaya diri para peserta didik. Seperti terdapat salah satu selebriti yang selalu diremehkan, namun mampu membuktikan kemampuannya dengan memenangkan pertandingan di dalam ring. Hal ini mengajarkan peserta didik untuk tidak mudah menyerah dan selalu berusaha membuktikan kemampuan mereka, meskipun diragukan oleh orang lain. Selain itu, tayangan tinju selebriti juga menjadi wadah peserta didik untuk belajar bela diri yaitu mempelajari teknik dan strategi dasar tinju.



3. Proses Reproduksi Tindakan (Motor Reproduction Process)

Jika para peserta didik telah melewati tahap mengingat atau retensi, maka mereka akan masuk kedalam fase selanjutnya yaitu reproduksi tindakan. Pada fase ini, peserta didik mencoba untuk menirukan atau mempraktekan ulang perilaku model yang diamatinya. Dalam konteks penelitian ini adalah menirukan adegan kekerasan dalam tayangan tinju selebriti. Dalam tayangan tinju selebriti terdapat beberapa aspek yang ditampilkan mendorong penonton untuk melakukan kekerasan dan menormalisasi kekerasan. Berdasarkan hasil data di lapangan, menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam melakukan kekerasan yaitu: pertama, karena terinspirasi dari tayangan tinju selebriti yang menggunakan kekerasan sebagai penyelesaian masalah laki-laki. Peserta didik terinspirasi oleh sosok selebriti dalam tayangan tinju selebriti yang selalu diremehkan namun berani melawan balik dan membuktikan kemampuannya. Keberanian selebriti tersebut memotivasi peserta didik untuk melawan.

Kedua, untuk menunjukkan keberanian dan kekuatan. Peserta didik yang ingin membangun citra diri yang kuat dan dihormati oleh teman sebaya menggunakan kekerasan sebagai cara untuk mencapainya. Tujuan peserta didik melakukan kekerasan terhadap temannya sebagai bentuk perlawanan terhadap perlakuan tidak hormat yang dilakukan oleh temannya. Selain itu, terdapat tujuan lain dalam menunjukkan keberanian dan kekuatan yaitu untuk menunjukkan kekuasaan dan sifat "jagoan" kepada teman sebaya. Hal ini dapat dilihat dari pengakuan beberapa peserta didik yang merasa dihormati dan ditakuti oleh teman-temannya setelah melakukan kekerasan. Ketiga, keinginan untuk meniru perilaku yang peserta didik lihat di teman sebaya. Ketika melihat teman melakukan kekerasan, beberapa peserta didik terdorong untuk mengikuti dan bergabung dengan kelompok tersebut.

Teman sebaya di lingkungan sekolah tentu menjadi faktor pendukung dalam membentuk perilaku peserta didik. Ketika peserta didik melihat temannya melakukan sesuatu, ada kemungkinan besar teman lainnya akan menirunya, termasuk perilaku kekerasan. Sejalan dengan itu, menurut (Utama & Syaiful, 2020) menjelaskan bahwa teman sebaya antara satu dengan yang lainnya akan mudah untuk saling mempengaruhi satu sama lainnya. Perilaku ini dapat diperkuat oleh adanya perkumpulan atau geng di mana peserta didik saling berhubungan dan berinteraksi. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, memperlihatkan para peserta didik yang meniru adegan kekerasan dalam tayangan tinju selebriti memiliki lingkungan teman sebaya yang tidak sehat dan membawa dampak negatif. Mayoritas dari beberapa peserta didik SMP Negeri 222 Jakarta mengaku bahwa teman-teman sebaya disekitarnya suka melakukan bercanda mukul-mukul seperti adegan tinju pada saat berkumpul bersama. Perilaku ini, meskipun dianggap sebagai candaan, dapat menormalisasi kekerasan dan mendorong peserta didik lainnya untuk meniru melakukan kekerasan.

Hal-hal yang sudah dipelajari dan disimpan dalam memori dari tayangan tinju selebriti ini yang akan diimitasi oleh peserta didik dan akan diterjemahkan melalui tindakan atau perilaku. Adegan kekerasan yang ditiru dari tayangan tinju selebriti oleh peserta didik ini dilakukan pada saat mereka berkumpul di jam istirahat atau pulang sekolah.



4. Proses Motivasi (Motivational Process)

Dikatakan pada tahap motivasi ini, suatu individu akan termotivasi untuk menampilkan perilaku yang dicontohkan jika terdapat nilai penguatan atau penegasan. Penguatan dapat berbentuk ganjaran eksternal dan internal. Adapun penguatan internal dari peserta didik dalam melakukan kekerasan berasal dari *stereotif gender*. Peserta didik memiliki anggapan bahwa sebagai laki-laki, ia tidak boleh takut untuk berantem dan harus berani menunjukkan kekuatannya. Selain itu, terdapat kepuasan dalam diri peserta didik setelah melampiaskan emosi. Kekerasan, bagi beberapa peserta didik mungkin dianggap sebagai cara yang efektif untuk melampiaskan kemarahan dan menunjukkan kekuatan. Peserta didik merasakan kepuasan emosional saat berhasil melakukan kekerasan kepada temannya. Perasaan ini mungkin muncul karena peserta didik merasa bahwa dirinya telah berhasil menyelesaikan masalah dengan cara yang dia anggap efektif.

Selain karena faktor tersebut, adanya keinginan untuk terlihat keren atau berani di hadapan teman sebaya sering menjadi salah satu penguatan internal di balik tindakan kekerasan remaja. Peserta didik merasa bahwa dengan menunjukkan "kekuatan" dan "keberanian" melalui tindakan kekerasan, ia dapat terlihat berani agar teman sebaya merasa takut sehingga terhindar dari ledekan dan diremehkan oleh orang lain. Sejalan dengan itu, berdasarkan fakta yang peneliti temukan di lapangan, guru BK menjelaskan bahwa tidak dapatkannya perhatian saat di rumah, maka hal ini membuat peserta didik merasa terabaikan dan tidak dihargai, sehingga mereka mencari cara untuk mendapatkan perhatian. Salah satunya dengan melakukan tindakan yang ekstrem seperti melakukan kekerasan.

Selanjutnya terdapat penguatan eksternal dari peserta didik dalam melakukan kekerasan yang bisa dilihat dari tanggapan dilingkungan sekitar peserta didik. Reaksi teman sebaya ketika peserta didik melakukan kekerasan adalah hal yang patut diperhatikan. Reaksi ini dapat memperkuat perilaku kekerasan dan membuatnya semakin sulit untuk dihentikan. Teman sebaya lainnya memberikan pujian kepada peserta didik ketika melakukan tindakan kekerasan, bahkan memberikan dukungan negatif atas kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik tersebut dengan mendorong peserta didik untuk melakukan kekerasan kembali. Dengan diberi dorongan negatif seperti itu, dapat membuat peserta didik tergoda dan bisa melakukan kekerasan terhadap orang lain.

SIMPULAN

Tayangan tinju selebriti memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku imitasi kekerasan di kalangan peserta didik SMP Negeri 222 Jakarta. Menggunakan Teori Pembelajaran Sosial Bandura, penelitian ini menemukan bahwa proses perhatian, penyimpanan, reproduksi tindakan, dan motivasi memfasilitasi peniruan perilaku kekerasan yang ditampilkan dalam tayangan tersebut. Peserta didik tertarik pada drama dan sensasi pertarungan, aksi pertarungan tinju yang seru dan menegangkan serta terpengaruh oleh popularitas selebriti yang bertarung. Adegan kekerasan dalam tayangan ini tidak hanya diingat tetapi juga diterapkan oleh peserta didik dalam interaksi sehari-hari, dipicu oleh faktor-faktor seperti 1) Terinspirasi dari tayangan tinju yang menggunakan kekerasan sebagai penyelesaian masalah laki-laki, 2) Untuk



menunjukkan keberanian dan kekuatan, 3) Keinginan untuk meniru perilaku yang peserta didik lihat di teman sebaya. selain itu, peserta didik akan termotivasi untuk menampilkan perilaku yang dicontohkan jika terdapat nilai penguatan atau peneguhan. Penguatan berbentuk ganjaran internal seperti *stereotif gender*, kepuasan setelah melampiaskan emosi, dan keinginan untuk terlihat keren atau berani di hadapan teman sebaya. Kemudian ganjaran eksternal seperti pujian dan dukungan dari teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa tayangan di media sosial dapat memainkan peran krusial dalam pembentukan perilaku kekerasan pada remaja ataupun peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, T., Sumardi, L., Alqadri, B., & Haslan, M. (2023). Dampak Tayangan Kekerasan di Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 124–136.
- Anggraeni, K., & Estaswara, B. H. (2022). Pengaruh Menonton Tayangan Kekerasan Serial Animasi BoBoiBoy di Televisi Terhadap Perilaku Imitasi Anak. *Jurnal Publish (Basic and Applied Research Publication on Communications)*, 1(1), 25–36. <https://doi.org/10.35814/publish.v1i1.3493>
- Anggreni, D. P. D., & Rudiarta, I. W. (2022). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Agama Hindu Perspektif Teori Belajar Sosial. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(02), 142–151. <https://doi.org/10.53977/ps.v1i02.353>
- Barida, M. (2016). Pengembangan perilaku anak melalui imitasi. *Jurnal Care Edisi Khusus Temu Ilmiah*, 03(3), 13–20.
- Haqqi, M. H. I., Wahyuda, M. R., & Anggoro, W. T. (2023). Peran Hukum-Hukum Beladiri Tinju Di Dalam Syariat Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2), 429–435.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahadi, F. (2023). *KPAI: Dunia Pendidikan Indonesia Darurat Kekerasan*. Republika Online. <https://rejogja.republika.co.id/berita/s29c37291/kpai-dunia-pendidikan-indonesia-darurat-kekerasan>
- Razali, G., Widyastuti, W., Sufa, S. A., Masduki, D., & Jusnit, R. (2024). Celebrity Boxing Matches In Rans Entertainment's Superstar Knockout Event: Between Sensation and Substance. *Jurnal Internasional Ulasan Masyarakat*, 2(1), 98–103.
- Sartika, D., & Syawaluddin, S. (2023). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan Tayangan Kekerasan Media Sosial terhadap Perilaku Agresif Siswa di SMP Negeri 3 Lubuk Sikaping. *Tsaqofah*, 3(2), 235–248. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i2.900>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Trisliatanto, D. A. (2020). *Metodologi Penelitian: Panduan Lengkap Penelitian Dengan Mudah*. CV. ANDI OFFSET.
- Utama, T. I., & Syaiful, S. (2020). Pengaruh Intensitas Pergaulan Teman Sebaya, Sikap, Dan Efikasi Diri Terhadap Jiwa Berwirausaha Siswa Kelas XI Jurusan Tata Niaga SMKN 1 Kota

